

HUBUNGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI DENGAN KETERBUKAAN DIRI SISWA KELAS VIII

Lintang Dewi Saputri¹, Endang Triyanto², Keksi Girindra Swasti³
^{1,2,3} Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

The socialization ability is a person's ability when interacting with others people the community. In times of social change, students seeking self-identity. In search of identity is they must have the socialization ability to open their self. The purpose of this reasearch is to identify relationship the ability with self disclosure in students class VIII at SMP Giripuro Sumpiuh. This was quantitative non-experimental method with crosssectional approach reasearch. The population was 121 student class VIII at SMP Giripuro Sumpiuh, then the responden is 55 students were selected as sample chosen by purposive sampling. The data analysis used Chi square. Chi square test show that 39 students (70.9%) have good socialization ability, 28 students are good socialization skills but keterbukaan diri enough. While students who have less social skills were 7 students (12.7%), two student self disclosure is high. The results of statistical analysis Chi square test obtained that there is a significant's relationship between the ability to socialize with student's self disclosure. There was significant relation between the socialization ability and self disclosure in VIII class students at SMP Giripuro Sumpiuh.

Keyword: *Self disclosure, and Socialization Ability, Student*

ABSTRAK

Perkembangan remaja terjadi perubahan sosial, remaja berusaha mencari identitas diri. Dalam pencarian identitas diri inilah mereka harus memiliki kemampuan sosialisasi untuk membuka diri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa pada siswa kelas VIII. Penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Giripuro Sumpiuh sejumlah 121 siswa, kemudian secara *purposive sampling* dipilih sampel sebanyak 55 siswa. Analisa data dilakukan dengan Chi square. Hasil penelitian menunjukkan 39 siswa (70,9%) memiliki kemampuan sosialisasi baik, 28 siswa yang kemampuan sosialisasinya baik tetapi keterbukaan dirinya sedang. Sedangkan siswa yang mengalami kemampuan sosialisasi kurang ada 7 siswa (12,7%), 2 siswa keterbukaan dirinya tinggi. Hasil analisis uji statistik *Chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa. Ada hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII. Keluarga sebaiknya memberi kesempatan kepada para remaja untuk bergaul ke arah yang positif.

Kata Kunci : *kemampuan sosialisasi, keterbukaan diri, siswa*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun (Papalia&Olds, 2001). Batasan usia remaja adalah 11-20 tahun yang terdiri atas remaja awal (11-13 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun). Anak remaja identik dengan masa pubertas mengalami pacu tumbuh (*growth spurt*) ditandai dengan perubahan fisik atau biologis, perubahan emosi, moral, kepribadian, dan perubahan sosial (Soetjiningih, 2004).

Perubahan sosial yang terjadi pada remaja salah satunya adalah pencarian identitas diri (Papalia & Olds, 2001). Dalam pencarian identitas inilah mereka harus memiliki kemampuan sosialisasi untuk membuka diri (*self disclosure*). Kemampuan sosialisasi penting untuk diteliti karena kemampuan sosialisasi dibutuhkan oleh semua individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemampuan sosialisasi pada individu berbeda-beda sehingga sifatnya sangat unik. Kemampuan sosialisasi sangat menentukan bagaimana cara untuk bersikap, menyampaikan informasi tentang dirinya (*self disclosure*) ataupun menjawab pertanyaan.

Keterbukaan diri didefinisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Sears, 2009). Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya (Papu, 2002). Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain akan dapat meningkatkan

pengetahuan diri sendiri. Konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dengan membuka diri (Rakhmat, 2004). Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi, maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, serta lebih cenderung menghindari sikap defensif sehingga lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

Menurut guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bekerja di SMP Giripuro Sumpiuh mengatakan banyak siswa yang sering menemui guru BK untuk sekedar mencari informasi dan meminta pendapat serta pertimbangan saat mengalami masalah. Masalah yang diceritakan itu biasanya terkait dengan hal-hal yang terjadi di rumah maupun di sekolah baik yang menyangkut tentang diri sendiri, teman sebaya, maupun orang tua.

Sikap siswa di SMP Giripuro Sumpiuh tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*). Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri remaja awal di SMP Giripuro Sumpiuh yang nantinya diharapkan dengan adanya keterbukaan diri dapat meningkatkan prestasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Giripuro Sumpiuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *non-eksperimental* dengan desain analitik korelasi yaitu mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan

variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menyebarkan kuisioner kemampuan sosialisasi yang terdiri dari 35 item pernyataan dan kuisioner keterbukaan diri yang terdiri dari 45 item pernyataan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Giripuro Sumpiuh yaitu sebanyak 367 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu siswa yang sudah mengalami pubertas (perempuan : menstruasi, laki-laki : mimpi basah) sebelum atau awal kelas VIII SMP; siswa yang tinggal bersama orangtuanya; bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi : siswa yang mempunyai catatan masalah dengan guru BK; dan siswa yang tidak hadir saat pengisian kuisioner. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 55 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan sosialisasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterbukaan diri. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu September sampai dengan Desember 2011.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Peneliti memberikan batasan usia terhadap responden yang diteliti yaitu pada usia 11-13 tahun, dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 55 siswa yang menjadi responden, laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebesar 56,4%. Sebagian besar dari responden mengalami pubertas pada usia 12 tahun yaitu sebesar 63,6% (35 siswa). Pada laki-laki

karakteristik seks primer ditandai dengan mimpi basah sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan *menarche*. Remaja laki-laki dan perempuan mempunyai periode pubertas yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2009) yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa putri SMK Diponegoro Majenang mengalami *menarche* dalam kategori normal karena terjadi pada usia 10-16 tahun, dan paling banyak siswa mengalami *menarche* pada usia 12 tahun. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Sarwono (2003) dan Soetjningsih (2004) yang menyebutkan bahwa mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun dan umumnya terjadi pada usia 13 tahun, dan dalam penelitian ini paling banyak siswa mengalami mimpi basah pada usia 12 tahun.

Pola asuh orang tua yang otoriter sebesar 52,7% selebihnya adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thresya (2011) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Sears (2009) yang menyatakan keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran anak. Praktik pengasuhan anak sering disebut sebagai pola asuh. Pola asuh orang tua turut serta dalam membentuk dasar kepribadian anak

(Suwanto, 2009).

Pola asuh orang tua yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Dominasi pola asuh orangtua yang otoriter, dimungkinkan karena latar belakang budaya yang dianut oleh orang tua siswa.

Danniati (2009) menyatakan salah satu faktor yang menentukan pola asuh orang tua adalah kultur budaya. Salah satu budaya yang dominan di SMP Giripuro Sumpiuh adalah budaya Jawa yang kental akan aturan. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja (Thresya, 2011).

Tingkat pendidikan orang tua remaja yang menjadi responden terbanyak adalah SD sebesar 54,5%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Sunarto (2006) yang menyebutkan bahwa Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh kehidupan salah satunya adalah keluarga.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah (2007) Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah tidak mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka yang menyebabkan anak merasa kurang percaya diri akan masa depan yang akan mereka hadapi. Anak-anak yang berlatar belakang orang tua yang berpendidikan rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka (Rosyidi, 2010).

Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan sosialisasi yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan kuisisioner kepada responden, dari kuisisioner yang diberikan kepada responden, maka kemampuan sosialisasi dapat dijabarkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kemampuan sosialisasinya adalah baik sebesar 70,9%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi di SMP Giripuro Sumpiuh, Desember 2011 (n=55).

Kemampuan sosialisasi	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
Kurang	7	12,7
Cukup	9	16,4
Baik	39	70,9

Sumber: data primer

Kemampuan sosialisasi diketahui dengan membagikan kuisioner kepada 55 responden. Sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi baik. Responden yang memiliki kemampuan sosialisasi baik mempunyai lebih banyak jawaban benar dalam item kuisioner berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya, keputusan hidupnya sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, dan lebih banyak bermain daripada belajar.

Pada item kuisioner mencari teman sebanyak-banyaknya responden dengan kemampuan sosialisasi baik mempunyai jawaban lebih menyesuaikan diri untuk mencari teman yang sebanyak-banyaknya, mencari teman melalui *facebook*, *twitter*, lebih mudah bergaul, dan lebih aktif dalam organisasi untuk mencari teman. Pada item keputusan hidupnya lebih banyak dipengaruhi teman sebaya responden disini lebih dominan dalam pembuatan keputusan dimana responden sudah dapat menentukan tujuan dan prioritas hidupnya. Sedangkan pada item lebih banyak bermain daripada belajar responden mempunyai jawaban selain menggunakan waktunya untuk belajar, responden juga menyediakan waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Responden yang kemampuan sosialisasinya kurang, kurang dominan

dalam jawaban ketiga item tersebut dimana dalam item mencari teman sebanyak-banyaknya responden tidak mengikuti organisasi dan tidak mencari teman melalui jejaring sosial. Pada item keputusan hidupnya lebih dipengaruhi teman sebaya, responden hanya ikut-ikutan dengan teman dalam mengambil keputusan, responden belum dapat mengambil keputusan sendiri.

Kemampuan sosialisasi baik merupakan suatu kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal positif (Sari, 2006). Hal positif ini maksudnya dalam melakukan perubahan sosial yang mengarah ke hal positif, remaja dapat membagi waktu antara bergaul dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial tanpa mengganggu tugas perkembangan dan kewajiban sebagai remaja.

Perubahan sosial positif dapat dicontohkan dengan belajar dan mengembangkan keterampilan, aktif dalam organisasi, bergaul dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya baik sejenis ataupun lawan jenis. Sedangkan kemampuan sosialisasi kurang merupakan kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang

menuju ke arah negatif. Arah negatif disini maksudnya jika ikatan antar kelompok terlalu kuat, remaja tidak dapat membagi waktu antara bermain dengan belajar sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan tugas perkembangan dan kewajiban remaja sehingga terjadilah perubahan sosial ke arah negatif.

Perubahan sosial negatif dapat dicontohkan dengan remaja lebih banyak bermain dari pada belajar, bahkan bermain tanpa mengenal waktu. Menurut penuturan guru BK yang bekerja di SMP Giripuro Sumpiuh siswa lebih sering bermain *playstation* tanpa mengenal waktu daripada belajar, bahkan tak jarang bagi mereka membolos sekolah karena terpengaruh teman yang juga membolos. Hal tersebut sesuai pendapat yang disebutkan oleh Gunarsa (1991) dalam Gestscottir (2008) menyebutkan bahwa kelompok remaja bersifat positif dalam hal

memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku, dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif jika ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga tingkah laku mereka menjadi *overacting* dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak, sehingga interaksi antar kelompok teman sebaya dapat membentuk kemampuan sosialisasi yang bersifat baik, cukup maupun kurang pada siswa kelas VIII di SMP Giripuro Sumpiuh.

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan kuisisioner kepada responden, dari kuisisioner yang diberikan kepada responden, maka *keterbukaan diri* dapat dijabarkan pada Tabel 2. Siswa keterbukaan dirinya sedang yaitu sebesar 61,8% (34 siswa)

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan *Keterbukaan diri* di SMP Giripuro Sumpiuh, Desember 2011 (n=55).

<i>Keterbukaan diri</i>	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
Rendah	8	14,5
Sedang	34	61,8
Tinggi	13	23,6

Sumber: data primer

Keterbukaan diri diketahui dengan membagikan kuisisioner kepada 55 responden. Sebagian besar responden memiliki keterbukaan diri sedang. Tinggi, sedang dan rendahnya keterbukaan diri dapat terjadi karena banyak faktor seperti besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik

yang dibicarakan, jenis kelamin, faktor lingkungan, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, pendidikan dan pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rosalia (2006) menyebutkan bahwa ada korelasi antara pola asuh dengan keterbukaan diri siswa. Pola asuh orang tua juga menentukan

keterbukaan diri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap keterbukaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusniyah (2008) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara pola asuh dengan keterbukaan diri.

Sebagian besar siswa di SMP Giripuro Sumpiuh ini pola asuhnya adalah otoriter, kecenderungan orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter ini disebabkan karena budaya Jawa yang identik dengan aturan. Penghasilan orang tua siswa di SMP Giripuro Sumpiuh rata-rata di bawah UMR. Umumnya anak yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dari

segi pendidikan, kebanyakan orang tua siswa di SMP Giripuro Sumpiuh ini hanya sampai jenjang SD saja.

Anak-anak yang berlatar belakang orang tua yang berpendidikan rendah, kurang mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gainau (2008) yang juga menyebutkan bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan meliputi pola asuh, budaya stereotipe, sosial ekonomi dan pendidikan seseorang. Faktor-faktor yang disebutkan di atas yang memungkinkan untuk mempengaruhi siswa dengan keterbukaan dirinya sedang.

Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil uji *chi square*, didapat hasil bahwa ada hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri pada siswa di SMP Giripuro Sumpiuh.

Tabel 3. Hubungan kemampuan sosialisasi dengan *self disclosure* (keterbukaan diri) di SMP Giripuro Sumpiuh, Desember 2011 (n=55).

	Keterbukaan Diri				Jumlah	Pearson Chi Square	
	Rendah		Sedang+Tinggi			X^2	P
Kemampuan Sosialisasi	N	%	N	%			
Kurang+Cukup	6	37,5	10	62,5	16	9,565	0,005
Baik	2	5,1	37	94,9	39		
Jumlah	8		47		55		

Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai x^2 hitung adalah 9,565 lebih besar dari nilai x^2 tabel (5%) = 9,488 atau nilai $p=0,005 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kemampuan

sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan sosialisasi baik yang dimiliki responden dapat mempengaruhi keterbukaan diri siswa. Siswa yang

memiliki kemampuan sosialisasi baik belum tentu mempunyai tingkat keterbukaan diri yang tinggi.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata siswa memiliki kemampuan sosialisasi baik namun ternyata keterbukaan dirinya sedang, kemungkinan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang bersifat otoriter. Kecenderungan orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter ini disebabkan karena budaya Jawa yang identik dengan aturan (Lubis, 2008). Penghasilan orang tua siswa di SMP Giripuro Sumpiuh rata-rata di bawah UMR.

Umumnya anak yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dari segi pendidikan, kebanyakan orang tua siswa di SMP Giripuro Sumpiuh ini hanya sampai jenjang SD saja.

Anak-anak yang berlatar belakang orang tua yang berpendidikan rendah, kurang mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gainau (2008), yang juga menyebutkan bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan meliputi pola asuh, budaya stereotipe, sosial ekonomi dan pendidikan seseorang. Faktor-faktor yang disebutkan di atas lah yang memungkinkan mempengaruhi siswa di SMP Giripuro Sumpiuh mempunyai kemampuan sosialisasi baik tetapi keterbukaan dirinya sedang.

Remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua, sehingga pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangat besar.

Selain teman sebaya lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja (Kito, 2005). Menurut Drew (2007) pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat, karena pada masa ini mereka ingin diakui oleh lingkungan sosialnya sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak lagi.

Oleh karena itu, seorang remaja akan berusaha mencari identitasnya dengan sesuatu yang harus dilakukan. Dalam pencarian identitas inilah mereka harus memiliki kemampuan sosialisasi untuk membuka diri, karena pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri (Chen, 2009).

Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan (Rakhmat, 2004). Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi, akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

Keterbukaan diri dilakukan oleh remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Apalagi pada masa remaja banyak masalah yang mulai hadir dalam diri remaja dan mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan sendiri. Seorang remaja yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri dan mereka sedang berada dalam masalah yang sedang dihadapi, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan (Qian, 2007). Berbeda dengan remaja yang mampu melakukan keterbukaan diri, mereka dapat berbagi dan mencari jawaban tentang suatu hal

yang harus dilakukan sehingga mereka akan terhindar dari masalah psikologis maupun fisiologis.

Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi remaja apabila ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya (Zebua & Nurjayadi, 2001).

Pemahaman perawat tentang perkembangan remaja merupakan perspektif yang unik untuk menolong remaja dan memberikan bimbingan antisipasi untuk orang tua, serta mengatasi coping stres pada remaja. Aktivitas perawat terutama dengan memberikan pendidikan akan dapat meningkatkan perkembangan remaja ke tumbuh kembang yang sehat. Aktivitas ini dapat dilakukan pada lingkungan yang beragam dan dapat ditunjukkan pada remaja, orang tua atau keduanya. Misalnya, perawat dapat mengadakan seminar di SMP untuk memberikan saran praktis untuk penyelesaian masalah yang menjadi perhatian sebagian besar pelajar (Perry & Potter, 2005).

Perawat hendaknya membantu remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan tugas atau tahap perkembangan remaja, supaya remaja dapat mencapai tugas atau tahap perkembangan yang optimal, dan tidak menyimpang dari tugas perkembangan tersebut. Menurut Bastable (2002) tujuan perawat sebagai pendidik adalah mempromosikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan merupakan sesuatu yang integral. Perawat

sebagai pendidik secara bersamaan berfungsi sebagai fasilitas perubahan. Pembelajaran dipandang sebagai suatu intervensi, perlu dipertimbangkan dalam konteks intervensi keperawatan yang akan mempengaruhi perubahan remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden memiliki kemampuan sosial baik sebesar 70,9% dengan keterbukaan diri sedang sebesar 61,8%. Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Giripuro Sumpiuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi perawat agar bisa memberikan pendidikan/penyuluhan misalnya dengan mengadakan seminar di SMP.

Perlu diperbanyak tugas kerja kelompok untuk siswa, diharapkan dengan adanya tugas kelompok siswa bisa belajar bersosialisasi dan dengan adanya tugas kelompok tersebut bisa meningkatkan keterbukaan diri siswa dengan bercerita kepada teman sebayanya di kelompok tersebut. Dimana nantinya diharapkan dengan adanya keterbukaan diri tersebut bisa meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk masyarakat agar memberi kesempatan kepada para remaja untuk bergaul ke arah yang positif misalnya dengan menciptakan wadah remaja masjid ataupun karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Wei-Fan & Chou, Pao-Nan, (2009), Name-display feature for self-disclosure in an instant messenger program: a qualitative study in taiwan. *Journal issues in informing science and information*

- technology 6 (2).
- Drew, F., (2007), Using a creative intervention to increase self-disclosure among mandated juveniles with co-occurring disorders. *Journall of Creativity in Mental Health* 2(2).
- Gainau, M.B., (2008), *Keterbukaan diri siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*, Papua: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri.
- Gestsdottir, Steinunn, Richard M. Lerner, (2008), Positive development in adolescence: the development and role of intentional self-regulation. *Journal of Human Development* 5(1):202–224.
- Hurlock, (2004), *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima, Yogyakarta : Erlangga.
- Kito, M., (2005), Self-disclosure in romantic relationships and friendships among american and japanese college students, *Journal Of Social Psychology* 145(2):127-140.
- Lubis, N.K., (2008), *Hubungan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dengan self disclosure pada siswa smp negeri 31 medan*, Universitas Sumatra Utara.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D., (2001), *Human development (8th ed.)*, McGraw-Hill, Boston.
- Papu, J., (2002), *Pengungkapan diri*, <http://e-psikologi.com>. Diunduh 2 Oktober 2011.
- Perry, S.E. & Potter, (2005). Buku ajar : *Fundamental keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Qian, Hua & Scott, Craig R., (2007), Self disclosure on webblogs, *Journal of Computer Mediated Communication* 12(2)
- Rakhmat, J., (2004), *Psikologi komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Resda Karya.
- Rosalia, (2006), *Hubungan antara self disclosure dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja awal di SMP N 1 Mati*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rosyidi, H., (2010), Self-disclosure pada remaja pengguna facebook, *Jurnal Psikologi* 1(1):87-98.
- Santrock, J.W., (2002), *Life span development: perkembangan masa hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.P., (2006), Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi* 3(2).
- Sears, D.O., and Peplau, L.A., (2009) . *Psikologi sosial* (edisi ke dua belas). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Soetjiningih, (2004), *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*, Jakarta: Agung Seto.
- Soeparwoto dkk, 2004, *Psikologi perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono, (2011), *Statistika untuk penelitian*, Bandung: PT Alfabeta.
- Sulistiyawati, E., (2010), *Hubungan perubahan sosial selama pubertas dengan prestasi belajar siswa di SMP N 3 Purwokerto*, Purwokerto: Skripsi FKIK Keperawatan UNSOED.
- Sunarto, (2006), *Perkembangan peserta*

didik, Jakarta: Rineka Cipta.

Taylor, S., (2000). *Social psychology tenth edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Thresya, (2011), *Hubungan konformitas kelompok teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja madya kelas X di SMA N 1 Purwokerto*, Purwokerto: Skripsi FKIK Keperawatan UNSOED.

Yuhanna, S., (2009), *Hubungan keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos*, Jakarta : Universitas Gunadharma..